



PERSEPSI TENTANG PENGARUH BUDAYA POPULER FASHION TERHADAP PEMUDA DAN REMAJA KRISTEN DI GPIBK JEMAAT KALVARI SABANG

Merlinda Apriani Latingan

Sekolah Tinggi Teologi Star's LUB

Penulis Korespondensi: merlinlatingan@gmail.com

Keywords:

influence, popular culture, fashion, youth, Christianity

Kata Kunci:

pengaruh, budaya populer, *fashion*, pemuda remaja, Kristen

Abstract:

Popular culture is one of the cultures that is most enjoyed by society, especially among young people. One of the cultures that is most liked by young Christian teenagers in the Indonesian Protestant Church, Proud Islands, is the culture of following trends or Fashion. The influence of popular culture on the beliefs of Christian teenagers is that they have a strong understanding of the Christian faith and are able to maintain these beliefs in the midst of a culture that may conflict with Christian values. Christian teenagers should have a deep understanding of the teachings and values of the Christian faith and need to understand the basic principles of the Christian faith such as love, forgiveness and moral integrity, they also understand the importance of living according to the teachings of the Bible and practicing Christian values in everyday life. Christian teenagers must have strong faith resilience. The method used The research uses a quantitative method using a survey approach. The research results and valid data show that popular fashion culture can influence Christian youth.

Abstrak:

Budaya populer adalah salah satu budaya yang paling banyak dinikmati oleh masyarakat terlebih khusus di kalangan pemuda dan remaja. Salah satu budaya yang paling banyak disukai di kalangan pemuda dan remaja Kristen di Gereja Protestan Indonesia Banggai Kepulauan adalah budaya dengan mengikuti tren atau *fashion*. Pengaruh budaya populer terhadap keyakinan remaja Kristen adalah memiliki pemahaman yang kuat tentang iman Kristen dan mampu menjaga keyakinan tersebut ditengah-tengah budaya yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Remaja Kristen seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai iman Kristen serta perlu memahami tentang prinsip-prinsip dasar iman Kristen seperti kasih, pengampunan dan integritas moral, mereka juga memahami pentingnya hidup sesuai dengan ajaran Alkitab dan mempraktikkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Remaja Kristen harus memiliki ketahanan iman yang kuat. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei. Dari hasil penelitian serta data yang



valid menunjukkan bahwa budaya populer *fashion* dapat mempengaruhi pemuda remaja Kristen.

PENDAHULUAN

Budaya pop, atau budaya populer, merujuk pada berbagai tren, ide, dan perilaku yang digemari dan diikuti oleh masyarakat luas. Istilah ini mencakup berbagai macam hal, mulai dari musik, film, *fashion*, hingga gaya hidup. Menurut kajian budaya, budaya pop dapat dipahami sebagai budaya massa yang dikonsumsi oleh khalayak umum. Masyarakat mengadopsi dan mempraktikkan elemen-elemen budaya pop ini, yang dipopulerkan melalui berbagai media massa dan faktor lainnya.

Keberadaan budaya pop menjadikannya fenomena penting dan menarik karena mencerminkan realitas kehidupan masyarakat dan cara mereka mengonsumsi budaya. Budaya pop tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas, menjalin koneksi sosial, dan bahkan mengkritik norma dan nilai yang ada (Messianik 2023).

Budaya populer, yang meliputi berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti selebriti, fesyen, transportasi, dan gaya hidup, merupakan perpaduan unik antara dua istilah: budaya dan populer. Budaya mengacu pada akal budi manusia yang terwujud dalam karya cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari perwujudan cipta, rasa, dan karsa tersebut.

Di sisi lain, kata populer berasal dari kata "pop" yang memiliki beberapa makna, seperti "rendah", "dasar", "vulgar", dan "banyak orang". Namun, "pop" juga dapat diartikan sebagai "luas" dengan konotasi positif. Berdasarkan makna "pop" tersebut, populer dapat diartikan sebagai sesuatu yang diterima dan disukai oleh banyak orang. Ketika kedua konsep ini digabungkan, budaya pop mengacu pada budaya yang diproduksi secara massal dan dikonsumsi oleh masyarakat luas. Budaya pop umumnya memiliki ciri-ciri seperti: mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat awam, mencerminkan tren dan gaya hidup yang sedang populer, diproduksi dan disebarluaskan melalui media massa seperti televisi, radio, internet, dan majalah, memiliki nilai komersial dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Budaya pop memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam hal persepsi, nilai, dan perilaku. Budaya pop dapat membentuk standar kecantikan, gaya hidup, dan bahkan norma sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa budaya pop tidak selalu mencerminkan realitas secara objektif. Budaya pop sering kali dibuat dan dikonstruksi untuk kepentingan tertentu, dan mungkin tidak selalu sesuai dengan nilai dan budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk kritis terhadap budaya pop dan tidak menelannya mentah-



mentah. Kita perlu menyaring informasi yang kita terima dari budaya pop dan memilih apa yang sesuai dengan nilai-nilai kita sendiri (Messianik 2023).

Fashion, yang merupakan bagian dari budaya populer, memiliki akar kata Latin yang menarik. Kata *fashion* berasal dari kata *factio* yang berarti "membuat" atau "melakukan" dan *facere* yang juga berarti "membuat" atau "melakukan". Arti harafiah dari "*fashion*" mengacu pada aktivitas, yaitu tindakan melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, *fashion* dapat diartikan sebagai proses penciptaan atau pembuatan sesuatu, seperti pakaian, aksesoris, atau gaya hidup. Namun, seiring waktu, makna *fashion* berkembang menjadi lebih luas. Saat ini, *fashion* lebih sering diartikan sebagai tren yang populer dalam hal penampilan, pakaian, dan gaya hidup. Tren *fashion* ini terus berubah dan berkembang, mengikuti perubahan zaman dan selera masyarakat.

Selain itu, kata *fashion* juga memiliki hubungan dengan konsep fetish. Fetish mengacu pada objek yang dipuja atau diagung-agungkan secara berlebihan, bahkan melebihi nilai dan manfaatnya yang sebenarnya. Dalam konteks *fashion*, fetish dapat diwujudkan dalam bentuk pakaian atau aksesoris bermerek mewah yang dibeli dengan harga tinggi, meskipun tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau selera individu (Steele 2015). Dengan adanya perkembangan *fashion* yang sangat dominan pada masa sekarang ini tidak heran jika pada akhirnya banyak yang ingin mengikutinya karena *fashion* merupakan salah satu tahapan akhir dari bentuk komoditas (Lubis 2014 dalam Wardana and Demartoto 2017).

Fashion bukan hanya sebatas pakaian, aksesoris, makeup wajah, alas kaki, model rambut, riasan tubuh, dan jenis pakaian lainnya. *Fashion* memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai cara kita mengekspresikan diri melalui penampilan. Fungsi utama *fashion* adalah untuk melindungi diri, namun seiring waktu, *fashion* juga menjadi alat untuk menunjukkan karakter dan identitas seseorang. Melalui *fashion*, kita dapat menunjukkan kepada dunia siapa kita, apa yang kita sukai, dan apa yang kita yakini. *Fashion* tidak hanya diminati oleh wanita, tetapi juga pria. Saat ini, industri *fashion* pria berkembang pesat dengan menawarkan berbagai macam gaya dan pilihan yang sesuai dengan selera dan kebutuhan pria modern.

Jadi pada dasarnya bahwa memang manusia dan kebudayaan (budaya) itu memiliki hubungan yang cukup unik karena manusia menciptakan kebudayaan namun setelah budaya itu terbentuk maka kebudayaanlah yang pada akhirnya akan mengatur dan membentuk manusia. Hubungan manusia dan kebudayaan ini merupakan sebuah hubungan dua arah yang bersifat resiprokal dan secara tidak langsung. Hubungan timbal balik ini jugalah yang pada akhirnya memberikan ketegangan-ketegangan yang tidak terelakan dalam kehidupan manusia. Salah satu ketegangan yang ditimbulkan adalah posisi antara agama dan kebudayaan (Lola 2019).



Remaja Kristen dihadapkan pada tantangan unik dalam menghadapi budaya populer. Di satu sisi, mereka ingin tetap teguh pada iman mereka dan menjaga nilai-nilai Kristiani. Di sisi lain, mereka juga ingin terlibat dalam budaya populer yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Memiliki pemahaman yang kuat tentang iman Kristen adalah kunci bagi remaja untuk menghadapi tantangan ini. Mereka perlu mempelajari Alkitab dan memahami ajaran Kristen dengan baik. Hal ini akan membantu mereka untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam budaya populer.

Membangun komunitas gereja yang kuat juga penting bagi remaja Kristen. Komunitas gereja dapat memberikan dukungan dan dorongan kepada mereka dalam menjalani iman mereka. Di gereja, mereka dapat berbagi pengalaman dan belajar dari orang dewasa Kristen yang lebih tua. Remaja Kristen juga perlu belajar untuk memahami dan menghormati budaya populer, meskipun tidak semua aspeknya sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Mereka harus mampu berpikir kritis dan memilih dengan bijak apa yang mereka konsumsi dan partisipasi di dalamnya (1 Timotius 2:9)(Napitu et al. 2022).

Masa remaja merupakan fase penting dalam pencarian identitas diri. Pada masa ini, remaja mencoba berbagai hal baru, termasuk dalam hal gaya berpakaian. Penggunaan produk *fashion* dan produk branded menjadi salah satu cara yang dipilih remaja untuk mengekspresikan diri dan menemukan jati diri mereka. Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan gaya berpakaian remaja yaitu lingkungan, media sosial, keinginan untuk diterima, dan identitas diri. Penggunaan produk *fashion* dan produk branded dapat memberikan pengaruh positif dan negatif bagi remaja (Wardana and Demartoto 2017).

Sebagai umat Kristen, berpakaian sopan saat pergi ke gereja adalah hal yang penting. Hal ini bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan dan jemaat lainnya. Namun, di era modern ini, memilih pakaian yang sesuai untuk ke gereja bisa menjadi tantangan tersendiri. Model pakaian yang terus berkembang pesat dan beragam terkadang membuat kita bingung untuk memilih mana yang sopan dan mana yang tidak (Polii, Lumoindong, and Kasingku 2023).

Di GPIBK Jemaat Kalvari Sabang, komunitas remaja menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap *fashion*. Tren ini tidak hanya diikuti oleh beberapa orang, tetapi hampir seluruh remaja di jemaat tersebut tertarik dengan *fashion*. Hal ini terlihat dari penampilan mereka yang *fashionable*, mulai dari cara berpakaian, gaya rambut, hingga riasan pada wajah.

Ketertarikan terhadap *fashion* ini membawa dampak positif dan negatif bagi para remaja. Pandangan positifnya adalah meningkatkan rasa percaya diri. Bagi banyak remaja, *fashion*



menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Mereka merasa lebih tampil menarik dan diterima oleh teman-temannya. Selain itu, *fashion* mendorong remaja untuk berkreasi dan mencoba gaya baru. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan bakat dan menemukan jati diri.

Pandangan negatif dari ketertarikan yang berlebihan terhadap *fashion* adalah materialisme. Terlalu fokus pada *fashion* dapat membawa remaja ke arah materialisme. Mereka mungkin terobsesi dengan memiliki pakaian dan aksesoris *branded* tanpa memperhatikan nilai-nilai lain dalam hidup. Penampilan di atas segalanya: Remaja yang terlalu terpengaruh *fashion* mungkin lebih memprioritaskan penampilan daripada nilai-nilai moral dan tata krama. Hal ini dapat berakibat pada perilaku yang tidak pantas dan mengabaikan norma-norma sosial. Obsesi terhadap *fashion* dapat menyebabkan remaja mengeluarkan uang berlebihan untuk membeli pakaian dan aksesoris. Hal ini dapat membebani keuangan diri sendiri bahkan keluarga.

Kekristenan mengajarkan nilai-nilai seperti kesopanan dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini seringkali bertentangan dengan budaya populer yang ditampilkan dalam media massa, termasuk dalam hal *fashion*. Di tengah gempuran budaya populer, pemuda remaja Kristen dihadapkan pada tantangan untuk memperkuat diri mereka dan menjaga nilai-nilai iman mereka. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan memilih *fashion* yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi pengaruh budaya populer "*fashion*" terhadap pemuda remaja Kristen. Peneliti ingin mengetahui bagaimana *fashion* dapat mempengaruhi budaya populer terhadap pemuda remaja Kristen dan sejauh mana mereka terpengaruh oleh budaya populer dalam mengikuti *fashion*.

METODE

Penelitian ini dilakukan di GPIBK Jemaat Kalvari sabang. Metode penelitian yang di gunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner dengan skala Likert. Dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Analisis data menggunakan program SPSS versi 26.

Responden yang dilibatkan adalah remaja dan pemuda yang ada di GPIBK Jemaat Kalvari Sabang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *sampling* jenuh. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 90 dan sampelnya berjumlah 33. Jumlah sampel diambil 60% dari jumlah populasi penelitian. Dalam penelitian ini rata-rata responden berumur 13-20 tahun. Jenis kelamin laki laki 9,1% dan perempuan 90,9%.



Alternatif Jawaban dengan skala Likert

Alternatif Jawaban	Nilai
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan tentang persepsi pengaruh budaya populer *fashion* terhadap pemuda remaja Kristen GPIBK Jemaat Kalvari Sabang. Dapat dilihat dari jawaban responden atas beberapa pernyataan berikut:

Tabel 1.

Saya merasa budaya populer *fashion* mempengaruhi cara saya berinteraksi dengan teman-teman sebaya

Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Sangat Setuju	10	30,3
Setuju	13	39,4
Tidak Setuju	7	21,2
Sangat tidak Setuju	3	9,1
Total	33	100

Berdasarkan tabel yang ada, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju berjumlah 30,3%, responden yang menjawab setuju berjumlah 39,4% dan responden yang menjawab tidak setuju berjumlah 21,2% dan sangat tidak setuju 9,1%. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemuda remaja memiliki pandangan bahwa budaya populer *fashion* dapat mempengaruhi cara berinteraksi dengan teman-teman sebaya. *Fashion* juga identik dengan hal-hal yang tren. Berdasarkan data diatas juga dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang tidak dapat mengikuti tren *fashion* maka tentunya dia merasa tidak percaya diri untuk melakukan interaksi dengan teman-temannya (*minder*). Jadi *fashion* juga dapat mempengaruhi mereka melakukan sebuah komunikasi/interaksi dengan sesama temannya.

**Tabel 2.**

Saya merasa budaya populer *fashion* mempengaruhi cara saya memandang diri sendiri

Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Sangat Setuju	12	36,4
Setuju	14	42,4
Tidak Setuju	5	15,2
Sangat Tidak Setuju	2	6,1
Total	33	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju berjumlah 36,4%, responden yang menjawab setuju berjumlah 42,4%, responden yang menjawab tidak setuju berjumlah 15,2% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 6,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandangan pemuda remaja tentang pengaruh *fashion* juga dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri.

Tabel 3.

Saya merasa budaya populer *fashion* mempengaruhi cara saya memandang orang lain

Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Sangat Setuju	9	27,3
Setuju	11	33,3
Tidak Setuju	8	24,2
Sangat Tidak Setuju	5	15,2
Total	33	100

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju berjumlah 27,3%, responden yang menjawab setuju berjumlah 33,3%, responden yang menjawab tidak setuju berjumlah 24,2% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 15,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya populer *fashion* dapat mempengaruhi cara memandang orang lain.

Tabel 4.

Saya merasa budaya populer *fashion* sangat mempengaruhi kepercayaan sebagai pemuda remaja Kristen

Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Sangat Setuju	12	36,4
Setuju	5	15,2
Tidak Setuju	4	12,1
Sangat Tidak Setuju	12	36,4
Total	33	100



Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju berjumlah 36,4%, responden yang menjawab setuju berjumlah 15,2%, responden yang menjawab tidak setuju berjumlah 12,1%, dan responden yang menjawab sangat tidak setuju 36,4%. Dengan demikian nampak bahwa sebagian besar budaya populer *fashion* juga mempengaruhi kepercayaan mereka sebagai pemuda remaja Kristen.

Tabel 5.

Saya merasa budaya populer *fashion* mempengaruhi kepercayaan saya sebagai pemuda remaja Kristen

Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Sangat Setuju	9	27,3
Setuju	7	21,2
Tidak Setuju	7	21,2
Sangat Tidak Setuju	10	30,3
Total	33	100

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju berjumlah 27,3%, responden yang menjawab setuju berjumlah 21,2%, responden yang menjawab tidak setuju berjumlah 21,2%, dan responden yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 30,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian budaya populer *fashion* tidak mempengaruhi kepercayaan Kristen pemuda remaja tapi juga sebagian berpandangan bahwa budaya populer *fashion* juga dapat mempengaruhi kepercayaan mereka sebagai pemuda remaja Kristen.

Tabel 6.

Saya merasa budaya populer *fashion* mempengaruhi cara saya berpakaian

Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
Sangat Setuju	14	42,4
Setuju	12	36,4
Tidak Setuju	5	15,2
Sangat Tidak Setuju	2	6,1
Total	33	100

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju atas pernyataan di atas berjumlah 42,4%, responden yang menjawab setuju berjumlah 36,4%, responden yang menjawab tidak setuju berjumlah 15,2% dan responden yang menjawab sangat tidak setuju berjumlah 6,1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar budaya populer *fashion* dapat mempengaruhi pemuda remaja Kristen dalam cara berpakaian.



Tabel 7.

Saya merasa budaya populer *fashion* mempengaruhi cara saya memilih pakaian

Alternatif	Frekuensi	%
Sangat Setuju	15	45,5
Setuju	13	39,4
Tidak Setuju	3	9,1
Sangat Tidak Setuju	2	6,1
Total	33	100

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang menjawab sangat setuju atas pernyataan di atas berjumlah 45,5%, responden yang menjawab setuju berjumlah 39,4%, responden yang menjawab tidak setuju berjumlah 9,1%, dan responden yang menjawab sangat tidak setuju 6,1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar budaya populer *fashion* dapat mempengaruhi pemuda remaja Kristen dalam cara memilih pakaian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Fashion Terhadap Cara Berinteraksi Dengan Teman Sebaya

Saat ini *fashion* telah menjadi bagian dari integral dari kepribadian setiap orang. *Fashion* juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi hal-hal seperti cara kita berpakaian sehari-hari dan cara kita berinteraksi di depan banyak orang. Pakaian seseorang mencerminkan jati dirinya. Secara umum *fashion* tentunya dapat menggambarkan karakter seseorang, dalam hal ini individu dapat menyampaikan penampilannya kepada masyarakat melalui pakaian. *Fashion* digunakan tidak hanya untuk ekspresi diri tetapi juga memberikan rasa kenyamanan dan meningkatkan kepercayaan diri.

Fashion menjadi salah satu cara para pemuda dan remaja untuk mencari identitas dan jati diri mereka, dengan menggunakan dan mengikuti perkembangan *fashion* para pemuda dan remaja menganggap bahwa mereka memperluas dan dapat mendongkrak popularitas di antara lingkungan pertemanannya. *Fashion* memungkinkan seseorang melihat gambaran kepribadian orang lain. Artinya *fashion* merupakan sebuah simbol yang menunjukkan bagaimana kepribadian kita merekspresikan melalui cara kita berpakaian. Gaya busana yang kita kenakan juga membentuk persepsi orang lain terhadap kepribadian kita. Oleh karena itu, *fashion* dapat menjadi alat yang memundahkan evaluasi terhadap perilaku, kepribadian, gaya hidup, status sosial, dan identitas seseorang (Lestari 2014). Bagi pemuda dan remaja *fashion* salah satu bentuk validasi. *Fashion* juga akan dapat mempengaruhi cara berinteraksi dengan orang lain dalam melakukan komunikasi karena dari *fashion* seseorang akan lebih percaya diri.



Budaya Populer Fashion Dapat Mempengaruhi Cara Memandang Diri Sendiri

Fashion dapat mempengaruhi cara memandang diri sendiri artinya hal ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri mereka. Semakin tinggi tingkat pengaruh *fashion* terhadap pemuda dan remaja maka semakin tinggi rasa percaya diri mereka, sebaliknya jika semakin rendah pengaruh *fashion* terhadap pemuda remaja maka akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka. Ada hubungan antara kepercayaan diri dan *fashion* pemuda remaja (Ramadhani and Putrianti 2014).

Kebudayaan saat ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi. Ini juga berdampak besar pada perilaku dan cara kita berpakaian saat ini. Pakaian telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat saat ini dan pakaian juga dapat menjadi identitas seseorang. Pakaian adalah salah satu cara untuk mengekspresikan diri. Kita tahu bahwa peran pakaian adalah untuk menghangatkan tubuh, namun seiring berjalannya waktu pakaian digunakan tidak hanya untuk menghangatkan tubuh, melainkan sebagai presentasi pribadi seseorang atau bisa dikatakan mencerminkan jati dirinya, karena pakaian dapat juga digunakan untuk menghangatkan tubuh, lambang, ruang, dan kedudukan (Trisnawati 2016).

Budaya Populer Fashion Dapat Mempengaruhi Cara Memandang Orang Lain

Fashion bukan hanya tentang pakaian, busana, dan aksesoris. *Fashion* juga merupakan tentang menggabungkan barang-barang fungsional dengan elemen desain yang kompleks dan unik untuk menonjolkan penampilan pemakainya. Persepsi terhadap gaya dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Hal ini terlihat dari bagaimana seseorang menghargai diri sendiri dan memandang orang lain. Penelitian Lestari (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa *fashion* dapat mempengaruhi cara memandang orang lain. Artinya, responden melihat ekspresi individualistis yang ditampilkan dalam *fashion* sebagai kesempatan bagi individu untuk membedakan diri dari orang lain dengan mengekspresikan keunikan mereka.

Budaya Populer Fashion Dapat Mempengaruhi Kepercayaan Sebagai Pemuda Remaja Kristen

Fashion juga merupakan salah satu tantangan yang bisa mempengaruhi kaum pemuda remaja Kristen. Pemuda remaja Kristen sangat cepat terpengaruh oleh perkembangan dunia mereka lebih menyukai gaya hidup yang sesuai dengan perubahan dunia. Mereka bahkan tidak mau ketinggalan. Berdasarkan tabel 4 dan 5 responden memiliki pandangan bahwa *fashion* dapat berpengaruh kepercayaan mereka sebagai pemuda remaja Kristen artinya mereka tidak suka dihalangi untuk menggapai tujuannya, mereka lebih suka hidup bebas dan tidak suka diatur oleh siapa-siapa, dan mereka tidak suka dibina (Napitu et al. 2022). Hal ini terjadi karena mereka ingin hidup modern. Tetapi pada dasarnya sebagai pemuda dan remaja Kristen juga terdapat



kurangnya pegangan dalam hal keyakinan atau agama. Karena hidup mereka tidak stabil maka dapat dipengaruhi oleh budaya budaya seperti *fashion*.

Budaya Populer Fashion Dapat Mempengaruhi Pemuda Remaja Dalam Berpakaian

Pakaian bukan hanya sekedar penutup tubuh, tetapi juga produk budaya, persyaratan agama dan moral, dan ekspresi identitas diri. Dari sinilah lahir berbagai jenis pakaian, seperti pakaian adat, pakaian daerah, pakaian rakyat, pakaian pesta, dan pakaian anggun.

Penampilan memang erat kaitannya dengan pribadi. Di era modern ini, seseorang dapat dikenali dari penampilan, cara berpakaian, kesukaan, dan perilakunya (Hendariningrum and Susilo 2008). *Fashion* telah menjadi gaya hidup bagi banyak orang, dengan tujuan untuk tampil menarik dan bergaya. "Di mana kita bergaya, di situlah kita berada. Jika kita tidak punya gaya, bersiaplah untuk diremehkan dan diabaikan". Pernyataan ini mungkin menggambarkan realitas di mana *fashion* menjadi kunci untuk menarik perhatian dan menjadi pribadi yang berpengaruh (Sakinah, Nanda, and Tohiruddin 2022).

Pakaian merupakan ekspresi identitas karena dengan memilih pakaian, baik di toko maupun di rumah, kita mendefinisikan dan menggambarkan diri kita sendiri. Hal ini mendorong banyak orang untuk berlomba-lomba tampil gaya dengan berbagai *fashion* yang dianggap modern dan menarik. Tabel 6 dan 7 pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa *fashion* dapat mempengaruhi cara mereka berpakaian. Hal ini berpengaruh terhadap pemilihan pakaian karena *fashion* dapat menunjukkan kepribadian seseorang.

KESIMPULAN

Budaya populer *fashion* adalah salah satu budaya yang melibatkan masyarakat terlebih khusus pada kaum pemuda dan remaja. *Fashion* dapat mempengaruhi dari segi mana saja mulai dari cara memandang diri sendiri, memandang orang lain, mempengaruhi kepercayaan mereka, mempengaruhi cara mereka melihat bahkan cara berpakaian, karena *fashion* dapat mengekspresikan diri, dan *fashion* juga dapat menunjukkan kepribadian di dalam diri. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa budaya populer *fashion* dapat mempengaruhi pemuda remaja Kristen GPIBK Jemaat Kalvari Sabang. Oleh karena itu sebagai pemuda remaja Kristen harus dapat mengikuti *fashion* dengan baik dan berhati-hati dalam berpakaian.



TERIMA KASIH

Terima kasih Peneliti ucapkan bagi seluruh pemuda remaja GPIBK Kalvari Sabang yang sudah membantu Peneliti dalam melaksanakan penelitian. Terima kasih secara khusus buat Ibu Ermin A. Mosooli, S.Si. Teol., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengajaran serta arahan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendariningrum, Retno, and M. Edy Susilo. 2008. "Fashion Dan Gaya Hidup : Identitas Dan Komunikasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2: 25–32.
- Lestari, Sri Budi. 2014. "Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sosial Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Pengembangan Humaniora* 14, no. 3: 225–38.
<https://jurnal.polines.ac.id/index.php/ragam/article/view/514/439>.
- James A. Lola. 2019. "Iman Kristen Dan Budaya Populer." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1: 101–21. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.7>.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. "Postmodernisasi : Teori Dan Metode." *Jakarta: Rajawali Pers* 80: 116.
- Messianik, Arvian. 2023. "Komodifikasi Budaya Populer Di Generasi Z." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1: 220. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4387>.
- Napitu, Hernita D, Yanto Paulus Hermanto, Sekolah Tinggi, Teologi Kharisma, and Perilaku Fashion Remaja. 2022. "Perspektif Iman Kristen Terhadap Perilaku Berpakaian Remaja Citayam Di Fashion Week Dukuh Atas" 4, no. 1: 70–85.
- Polii, Putri Pramesti, Boy Lumoindong, and Juwinner Dedy Kasingku. 2023. "Cara Berpakaian Orang Kristen Dalam Gereja." *Jurnal on Education* 5, no. 04: 12568.
- Ramadhani, Tika Nurul, and Flora Grace Putrianti. 2014. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir." *Jurnal Spirits: Khasanah Psikologi Nusantara* 4, no. 2: 22–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1117>.
- Sakinah, Nazjar, Dimas Mega Nanda, and Tohiruddin. 2022. "Trend Fashion Di Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1:7. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Steele, Valerie. 2015. "Fetish Fashion." In *The Berg Companion to Fashion*, 332–33.
<https://doi.org/10.5040/9781474264716.0007289>.
- Trisnawati, Tri Yulia. 2016. "Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi." *Jurnal The Messenger* 3, no. 2: 36. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.268>.
- Wardana, Rinda Yuda, and Argyo Demartoto. 2017. "Representasi Budaya Populer Dalam Mengonsumsi Produk Fashion Bermerek." *Jurnal Sosiologi DILEMA* 32, no. 2: 43–51.